PENTINGNYA MEMPELAJARI TAUHID [1]

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan untuk mentauhidkan-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

Mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk berdakwah kepada tauhid :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu." **(QS An Nahl : 36)**

Mengangkat dan mengambil persaksian dari Malaikat, para Nabi dan orang-orang berilmu dengan tauhid :

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمَۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

[1] Disampaikan oleh Abu Asma Andre di Masjid Al Ikhlas, PT Lonsum Indonesia. Tbk, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatra Selatan, pada tanggal 25 Muharram 1431 H atau bertepatan dengan tanggal 11 Januari 2010.

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS Ali Imran : 18)**

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ ۛ شَهِدۡنَآ ۛ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : " Bukankah aku ini Tuhanmu ? " mereka menjawab : " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : " Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." **(QS Al A'raf : 172)**

Maka dengan sebab itu menjadi jelaslah bahwa tauhid merupakan asas agama Islam, pilar agama dan inti risalah Ilahi serta tujuannya. Tauhid merupakan poros sekaligus sandaran agama, seluruh persoalan akan bermuara kepadanya dan sangat bergantung kepadanya. Segala persoalan berawal darinya dan berakhir kepadanya.

Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang sangat mulia, sangat tinggi kedudukannya dan sangat menentukan, umat manusia sangat membutuhkannya melebihi segala kebutuhan, sangatlah penting melebihi segala kepentingan. Sebab hati tidaklah mungkin hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan ketenangan kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesembahannya dan penciptanya. Dan juga mengenal Asma dan Shifat Rabb Ta'ala.[2]

Menjadi hajat setiap manusia yang ingin selamat di dunia dan di akhirat agar bersungguh-sungguh mempelajari tauhid, memahami tauhid, dan mengamalkan tauhid beserta seluruh konsekuensi-konsekuensinya. Dan tidak ada cara lain, agar dapat memahami tauhid dengan pemahaman yang lurus dan benar, melainkan dengan mempelajari tauhid dari Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman *salafush shalih*, disertai bantuan kitab-kitab, ucapan-ucapan, dan bimbingan-bimbingan para ulama.

[2] Muqadimmah Muhaqqiq ***Al Jadid Syarah Kitab Tauhid***

Maka dibawah ini merupakan sebuah pintu dari pembahasan tentang tauhid, yaitu :

1. Pentingnya Mempelajari Ilmu Syar'i

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* berkata [3] :

Bahwasanya mempelajari ilmu syar'i adalah seutama - utama amal, dan merupakan tanda kebaikan seseorang. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

" Barangsiapa diinginkan kebaikannya oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya. " [4]

Dan mempelajari ilmu syar'i merupakan jalan menuju ilmu yang bermanfaat dimana tegak diatasnya amal shalih.

Allah ﷻ berfirman :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar.. **(QS At Taubah : 33)**

Adapun *huda* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu yang bermanfaat dan *dinul haq* adalah amal shalih.

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ untuk meminta tambahan ilmu :

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan katakanlah : "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(QS Thaha : 114)**

Berkata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* : " Ayat ini merupakan dalil yang terang tentang keutamaan ilmu, karena Allah ﷻ tidaklah memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ untuk meminta sesuatu apapun kecuali ilmu. " [5]

---

[3] ***Mulakhas Fiqhiyyah*** 7-10 , Syaikh Dr Shalih Fauzan Alu Fauzan *hafidzahullah*
[4] HR Imam Bukhari no 71, Imam Muslim no 1037 dan lain-lain
[5] ***Fathul Bari*** 1/187.

Dan telah diberi nama oleh Rasulullah ﷺ , majelis yang didalamnya dipelajari ilmu yang bermanfaat dengan " *Riyadhul Jannah* " [6], dan beliau mengabarkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. [7]

Manusia bila dikelompokkan dalam ilmu dan amal maka terbagi menjadi tiga golongan :

1. Manusia yang mengumpulan antara ilmu yang bermanfaat dengan amal yang shalih, mereka adalah orang-orang yang telah Allah ﷻ beri hidayah untuk menjalani jalan yang lurus dan telah diberi nikmat dari kalangan nabi, shidiqqin, syuhada dan shalihin.
2. Manusia yang mengetahui ilmu yang bermanfaat akan tetapi tidak beramal atas dasar ilmu tersebut, mereka adalah orang-orang yang dimurkai dari golongan yahudi dan yang mengikuti jejak mereka.
3. Manusia yang beramal tanpa ilmu, mereka adalah golongan yang sesat dari nashrani dan yang mengikuti jejak mereka.

Ketiga golongan ini telah Allah ﷻ sebutkan dalam surat Al Fatihah, yang setiap shalat kita baca pada setiap raka'at :

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(QS Al Fatihah : 6-7)**

Syaikh Sulaiman bin Muhammad *hafidzahullah* berkata tentang keutamaan ilmu [8] : " Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

" Barangsiapa diinginkan kebaikannya oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya. " [9]

[6] HR Imam Tirmidzi 3510, ***Shahih Sunan Tirmidzi*** no 2787. Riyadhul Jannah = Taman Surga.
[7] HR Imam Bukhari dan Imam Muslim, ***Shahih Jami'us Shaghir*** no 6297.
[8] ***Taisir Fiqh Islam*** 3 , Syaikh Sulaiman bin Muhammad al Luhaimid *hafidzahulah*
[9] HR Imam Bukhari no 71, Imam Muslim no 1037 dan lain-lain

Berkata Imam Nawawi *rahimahullah* :

فيه فضيلة العلم والتفقه في الدين والحث عليه، وسببه أنه قائد إلى تقوى الله

“ Dalam hadits ini terdapat keutamaan ilmu dan mempelajari ilmu serta anjuran atasnya dan menuntut ilmu serta ilmu merupakan salah satu dari sebab-sebab ketaqwaan kepada Allah. “

Berkata Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* :

وهذا يدل على أن من لم يفقهه في دينه لم يرد به خيراً، كما أن من أراد به خيراً فقّهه في دينه، ومن فقّهه في دينه فقد أراد به خيراً، إذا أريد بالفقه العلم المستلزم للعمل.

“ Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa barangsiapa yang tidak paham akan agama maka tidaklah dikehendaki kebaikan padanya, sebagaimana barangsiapa yang diinginkan kebaikan padanya maka akan diberi pemahaman dalam agama. Barangsiapa yang faham akan agamanya maka maka dikehendaki kebaikan atasnya, jika diberi pemahaman terhadap agama maka melazimkan akan beramal. “

2. Pentingnya Tauhid

Tauhid merupakan asas agama Islam, pilar agama dan inti risalah Ilahi serta tujuannya. Tauhid merupakan poros sekaligus sandaran agama, seluruh persoalan akan bermuara kepadanya dan sangat bergantung kepadanya. Segala persoalan berawal darinya dan berakhir kepadanya.

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat mulia, sangat tinggi kedudukannya dan sangat menentukan, umat manusia sangat membutuhkannya melebihi segala kebutuhan, sangatlah penting melebihi segala kepentingan. Sebab hati tidaklah mungkin hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan ketenangan kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesembahannya dan penciptanya. Dan juga mengenal Asma dan Shifat Rabb Ta’ala.

Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata dalam ***Muqadimmah Syarhu Ushul Iman*** [10] : “ Sesungguhnya ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu

---

[10] ***Syarhu Ushulil Iman***, Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*. Edisi Indonesia : ***Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan***. Penerjemah : Ali Makhtum Assalamy. Penerbit : KSA Foreigners Guidance Center In Gassim Zone, halaman :7-8

tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah ﷻ , tentang asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya.

Ilmu Tauhid juga merupakan kunci jalan menuju Allah ﷻ serta dasar syariat-Nya. Oleh karena itu para Rasul bersepakat untuk mendakwahkannya kepada seluruh umat manusia.

Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

" Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(QS Al Anbiyaa' : 25)**

Allah ﷻ menyaksikan keesaan pada diri-Nya. Demikian juga para malaikat dan ahli ilmu.

Allah ﷻ berfirman :

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٨

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS Ali Imran : 18)**

Jika ilmu tauhid sedemikian pentingnya, maka setiap muslim tentu wajib memperhatikannya dengan mempelajari dan mengajarkan, dengan berfikir dan beritikad agar dapat mendirikan agamanya di atas dasar yang benar, serta untuk menenangkan jiwa dan mendapatkan kebahagiaan sebagai buah dan hasilnya.

Syaikh DR Walid bin Abdurrahman bin Muhammad Ali Furayyaan *hafidzahullah* berkata [11] : " Sesungguhnya kaidah Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, satu-satunya yang diterima dan diridhai Allah ﷻ untuk hamba-Nya, yang merupakan satu-satunya jalan menuju kepada-Nya, kunci kebahagiaan dan jalan hidayah, tanda kesuksesan dan pemelihara dari berbagai perselisihan, sumber semua kebaikan dan nikmat, kewajiban pertama bagi seluruh hamba, serta kabar gembira yang dibawa oleh para rasul dan para nabi adalah ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata dan tidak mensekutukan-Nya, bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah ﷻ , bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya. Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ﴿٣٦﴾

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu." **(QS An Nahl : 16)**

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : " Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(QS Al Anbiyaa' : 25)**

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. **(QS At Taubah: 31)**

فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). **(QS Az Zumar : 2-3)**

---

[11] ***Muqaddimah Fathul Majid*** hal 7-9, Tahqiq DR Walid bin Abdurrahman bin Muhammad Ali Furayyaan *hafidzahullah*. Dengan diringkas.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus **(QS Al Bayyinah :5)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata[12] : " Orang yang mau mentadabburi keadaan alam akan mendapati bahwa sumber kebaikan di muka bumi ini adalah bertauhid dan beribadah kepada Allah ﷻ serta taat kepada Rasulullah ﷺ. Sebaliknya semua kejelekan di muka bumi ini : fitnah, musibah, paceklik, dikuasai musuh dan lain-lain penyebabnya adalah menyelisihi Rasulullah ﷺ dan berdakwah (mengajak) kepada selain Allah ﷻ. Orang yang mentadabburi hal ini dengan sebenar - benarnya akan mendapati kenyataan seperti ini baik dalam dirinya maupun di luar dirinya."

Karena kenyataannya demikian dan pengaruh-pengaruhnya yang terpuji ini, maka syaithan adalah makhluk yang paling cepat (dalam usahanya) untuk menghancurkan dan merusaknya. Syaithan senantiasa bekerja untuk melemahkan dan membahayakan tauhid. Syaithan lakukan hal ini siang malam dengan berbagai cara yang diharapkan membuahkan hasil. Jika syaithan tidak berhasil (menjerumuskan ke dalam) syirik akbar, syaithan tidak akan putus asa untuk menjerumuskan ke dalam syirik dalam berbagai kehendak dan lafadz (yang diucapkan manusia). Jika masih juga tidak berhasil maka ia akan menjerumuskan ke dalam berbagai bid'ah dan khurafat.[13]

Setiap dakwah Islam yang tidak dibangun di atas tauhid yang murni kepada Allah ﷻ dan tidak menempuh jalan yang telah dilalui oleh para salaful ummah yang shalih (*salafush shalih*) maka akan tersesat, hina dan gagal, meski dikira berhasil, tidak sabar ketika berhadapan dengan musuh, tidak kokoh dalam al haq dan tidak kuat berhadapan (dengan berbagai rintangan).

Kita saksikan banyak contoh - contoh dakwah yang dicatat dalam sejarah berbicara kenyataan yang menyedihkan ini dan akhir yang buruk. Dakwah -dakwah yang

---

[12] ***Majmu' Fatawa*** 15/25, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*
[13] ***Al Istighatsah*** hal 293, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*

berlangsung bertahun - tahun, yang telah mengorbankan nyawa dan harta kemudian berakhir dengan kebinasaan.

Namun seorang mukmin yang yakin dengan janji Allah ﷻ yang pasti benar, tidak akan putus asa dan menjadi kendor, tidak akan gentar menghadapi berbagai cobaan dan tidak akan menerima jika sekian banyak percobaan -percobaan itu berlangsung silih berganti tanpa ada manfaat yang diambil atau jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

Sudah ada teladan dan contoh yang paling bagus pada diri Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. **(QS Al Ahzaab : 21)**

Inilah manhaj pertama dari Nabi ﷺ dalam berdakwah kepada tauhid, memulai dengan tauhid dan mendahulukan tauhid dan semua urusan yang dianggap penting.

Perhatikan hadits berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ
بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Dari Ibnu Abbas bahwasanya ketika Rasulullah mengutus Mu'adz ke Yaman beliau berkata : " *“ Sesungguhnya engkau akan mendatangi ahli kitab, maka hendaklah yang awal engkau dakwahkan agar mereka bersyahadat “لا إله إلا الله “ dalam riwayat yang lain - agar mereka mentauhidkan Allah. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan atas mereka shalat sehari semalam lima waktu. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan kepada mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin*

diantara mereka. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, jauhilah harta-harta mereka dan berhati-hatilah terhadap orang yang didholimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara dia dengan Allah. "[14]

Syaikh Al Allamah Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidzahullah* menerangkan faidah dari hadits ini, beliau berkata[15] :

1. Tauhid adalah asas Islam.
2. Rukun Islam yang paling penting setelah tauhid adalah shalat.
3. Rukun Islam yang wajib dilakukan setelah shalat adalah zakat.
4. Yang berhak mengatur zakat adalah Imam, baik dalam pengumpulannya maupun pembagiannya.
5. Hadits ini menjadi dalil cukupnya mengeluarkan zakat hanya untuk satu golongan (ashnaf)
6. Hadits ini menjadi dalil tidak boleh memberikan zakat kepada orang yang kaya.
7. Hadits ini menjadi dalil haramnya bagi amil (pengumpul zakat) untuk mengambil harta manusia tanpa haq.
8. Terdapat peringatan dari bemacam-macamnya kedholiman.
9. Terdapat dalil diterimanya kabar seorang (hadits ahad - pent) dalam masalah aqidah.
10. Terdapat tuntunan bagi dai agar mendahulukan yang paling penting diantara yang penting. (yaitu tauhid - pent)

3. Pembagian Tauhid Menurut Ahlus Sunnah

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* berkata [16] : " Tauhid ada tiga macam,

1. **Tauhid Rububiyyah** : mengesakan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-Nya. Seperti mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat, dan lain-lain yang merupakan perbuatan-perbuatan khusus Allah ﷻ. Seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah ﷻ tidak memiliki sekutu dalam Rububiyah-Nya.
2. **Tauhid 'Uluhiyyah** : mengesakan Allah ﷻ dalam jenis-jenis peribadatan yang telah disyariatkan. Seperti : shalat, puasa, zakat, haji, do'a, nadzar, sembelihan, berharap,

---

[14] HR Imam Bukhari no 1425 dan Imam Muslim no 29.
[15] ***Mudzakarah Hadits Nabi fi Aqidah wa Ittiba*** hal 6-7
[16] ***Al Muntaqa Min Fatawa Syaikh Shalih Al Fauzan*** II/17-18, Lihat ***'Aqidatut Tauhid*** hal 16-36, Syaikh Shalih Fauzan al Fauzan.

cemas, takut, dan sebagainya yang tergolong jenis ibadah. Mengesakan Allah ﷻ dalam hal-hal tersebut dinamakan Tauhid Uluhiyah dan tauhid jenis inilah yang dituntut oleh Allah ﷻ dari hamba-hamba-Nya. Karena tauhid jenis pertama, yaitu Tauhid Rububiyah, setiap orang (termasuk jin) mengakuinya, sekalipun orang-orang musyrik yang Allah ﷻ utus Rasulullah ﷺ kepada mereka, mereka meyakini Tauhid Rububiyah ini, sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

“ Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka : " Siapakah yang menciptakan mereka ?" niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)" **(QS Al Zukhruf : 87)**

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

“ Katakanlah : " Siapakah yang mempunyai tujuh langit dan mempunyai 'Arsy yang besar ?' Mereka akan menjawab : 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa?" **(QS Al Mu'minun : 86-87)**

Masih banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik meyakini Tauhid Rububiyah. Akan tetapi, sebenarnya yang dituntut dari mereka adalah mengesakan Allah ﷻ dalam hal ibadah. Jika mereka mengikrarkan Tauhid Rububiyah, maka hendaknya juga mengakui Tauhid Uluhiyah (ibadah). Sungguh, Rasulullah ﷺ (diutus untuk) menyeru mereka agar meyakini Tauhid Uluhiyah. Hal ini disebutkan dalam firman- Nya ﷻ :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَـٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut, lalu diantara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah dipastikan sesat. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan

perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul). “
(QS An Nahl : 36)

Setiap rasul menyeru manusia agar meyakini Tauhid Uluhiyah. Adapun Tauhid Rububiyah, karena merupakan fitrah, maka belumlah cukup kalau seseorang hanya meyakini tauhid ini saja.

3. **Tauhid ‘Asma was Shifat** : menetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah ﷻ sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk diri-Nya maupun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ serta meniadakan kekurangan-kekurangan dan aib-aib yang ditiadakan oleh Allah terhadap diri-Nya, dan apa yang ditiadakan oleh Rasulullah ﷺ . Tiga jenis tauhid inilah yang wajib diketahui oleh seorang muslim, lalu secara sungguh-sungguh mengamalkannya.

Asy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* berkata [17] : " Tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Tauhid Rububiyah.
2. Tauhid Uluhiyah.
3. Tauhid Asma' wa Shifat.

Tauhid Rububiyah : ialah mengimani bahwa Allah ﷻ adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut.

Tauhid Uluhiyah : ialah mengimani bahwa Allah ﷻ, Dialah yang berhak untuk disembah dengan haq, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Inilah makna : *laa illaha illallah* : *“ Tidak ada yang pantas disembah dengan haq kecuali Allah ﷻ* ". Maka, segala bentuk ibadah seperti shalat, puasa dan yang lainnya, wajib dilaksanakan hanya untuk Allah ﷻ semata. Tidak boleh ada satu bentuk ibadah pun yang ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

[17] ***Ad Durus Al Muhimmah li ‘Amaatil Ummah*** hal 7-9, cet Darul Qasim, Riyadh., Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz *rahimahullah*.

Tauhid Asma' wa Shifat : ialah mengimani semua apa yang disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim dan Hadits-hadits shahih tentang nama-nama Allah ﷾ dan sifat-sifat-Nya. Lalu menetapkan itu semua untuk Allah ﷾ tanpa *tahrif* (mengubah), tanpa *ta'thil* (meniadakan), *takyif* (menanyakan bagaimana caranya), dan tanpa *tamstil* (penyerupaan), sesuai dengan firman Allah ﷾ :

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ۝٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ

"Katakan, Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah tempat bergantung. Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dan tidak ada yang sebanding denganNya seorang pun." **(QS Al Ikhlas : 1-4)**

Dan firman Allah ﷾ :

فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ۝١١

"Tidak ada yang seperti Dia sesuatu pun dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS Asy Syura : 11)**

Tapi ada sebagian ulama yang membagi tauhid menjadi dua bagian saja dengan menggabungkan *Tauhid Asma' wa Shifat* pada *Tauhid Rububiyah*. Dan tidak ada masalah dalam hal ini, karena yang dimaksud oleh dua macam pembagian ini sudah jelas.

Sebagian ulama ahlus sunnah membagi tauhid menjadi dua, seperti yang diisyaratkan oleh As Syaikh Ibnu Baaz *rahimahullah* diatas, diantara mereka yang membagi tauhid menjadi dua adalah Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*. Beliau berkata [18] : " Tauhid yang diseru oleh para rasul, yang padanya diturunkan kitab-kitab terbagi menjadi dua macam :

1. Tauhid Ma'rifat wa Itsbat .
2. Tauhid Thalab wa Qashad.

Yang pertama maksudnya adalah menetapkan dzat Allah ﷾ secara hakiki dan shifat-shifat-Nya dan perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, Allah ﷾ berbicara melalui kitab-Nya dan Allah ﷾ berbicara kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Demikian pula menetapkan keumuman qadha, takdir dan hikmah-Nya. Dalam hal ini Allah ﷾ telah

[18] ***Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*** hal 23, cet Darul Fikr, Beirut.

berbicara dalam awal surat Al Hadid, surat Thaha, akhir surat Al Hasyr, awal surat As Sajdah, awal surat Ali Imran, surat Al Ikhlas dan lain-lain.[19]

Yang kedua adalah : makna yang terkandung dalam surat Al Kafirun dan firman-Nya ﷻ :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah : "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka : "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(QS Ali Imran : 64)**

Awal surat As Sajdah dan akhirnya, awal surat Al Mukmin, pertengahan dan akhirnya, awal surat Al A'raf dan akhirnya, sebagian besar surat Al An'am dan sebagian besar surat-surat Al Qur-an. Bahkan setiap surat dalam Al Qur-an mengandung kedua jenis tauhid ini sebagai saksi dan penyeru kepada-Nya.[20]

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

[19] Dari sini jelaslah bahwa *Tauhid Ma'rifat wa Itsbat* merupakan istilah lain dari *Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Asma wa Shifat*.
[20] Dari sini jelaslah bahwa *Tauhid Thalab wa Qashad* merupakan istilah lain dari *Tauhid Uluhiyyah*.

Selesai disusun pada tanggal 10 Syawal 1430 atau 30 September 2009 oleh Abu Asma Andre. Semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Amin.